
**PADUYA: SEBUAH KOMPOSISI MUSIK DALAM EUFORIA MAULUIK DI PADANG
PARIAMAN, SUMATERA BARAT**

Oleh

Andika Bayu Putra¹⁾, Asep Saepul Haris²⁾, Ediwar³⁾

¹Mahasiswa Pascasarjana Isi Padang Panjang

^{2,3}Dosen Program Pascasarjana dan Prodi Seni Karawitan ISI Padang Panjang.

Email: ¹andikabayuputra11@gmail.com

Abstract

Paduya is the title of an archipelago music composition that originates from the phenomenon of community euphoria at a Mauluik event in Village Lareh Nan Panjang, District VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman Regency, West Sumatera Province. Paduya is a form of enthusiasm from the community in celebrating Mauluik in Padang Pariaman Regency, so that the form of Mauluik celebration in Padang Pariaman Regency, especially Of Village Lareh Nan Panjang, is very much different from the Mauluik celebration in other areas, especially West Sumatra region. The contexts obtained from the research include; spirit, mutual cooperation, competition, and celebration. Effort are made to interpret the context is to make an analogy into the work of the musical compositions. The first part interprets the spirit and mutual cooperation of the community in the celebration of the Prophet's birthday with the title Sabiduak Sadayuang's. The second part is an attempt to interpret the existence of clashes, competitions, and social gaps with the title of Sejang's. In the third part, the form of interpretation of the Paduya. The method of creation is done through literature study, observation, studio work, and completion. The creation of this new work is obtained through the process of observing an activity and is applied to the form of an archipelago music composition. The approach used is the tradition approach, Re-interpretation, and World Music. The purpose of the celebration of the Prophet Muhammad SAW's birthday in Lareh Nan Panjang Village, District VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman District, West Sumatera Province.

Keywords: Paduya, Euforia, Re-interpretation and World Music

PENDAHULUAN

Euforia dalam perayaan *mauluik* bagi masyarakat biasa disebut dengan istilah *Paduya*. *Paduya* merupakan bentuk antusias masyarakat dalam perayaan *mauluik* di kabupaten *Padang Pariaman*, sehingga bentuk perayaan *mauluik* di Kabupaten *Padang Pariaman* khususnya Nagari Lareh Nan Panjang, sangat jauh berbeda dari bentuk perayaan *mauluik* yang ada di daerah lain pada wilayah Sumatera Barat.

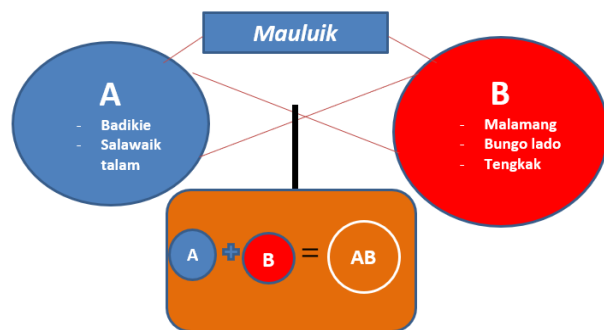
Munculnya *Paduya* pada perayaan *mauluik* tersebut, dilatar belakangi oleh beberapa hal di antaranya: perasaan senang masyarakat dalam menyambut *bulan mauluik*, bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, bentuk rasa sayang masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW, bentuk totalitas dan

loyalitas masyarakat untuk mensukseskan kegiatan *mauluik* serta adanya jiwa berkompetisi yang ada pada diri masyarakat tersebut.

Hasil Identifikasi terhadap *Paduya* masyarakat di Kabupaten *Padang Pariaman* memiliki nilai dan pesan tersendiri, bahwa adanya tarik ulur antara sistem kebudayaan masyarakat dengan sistem keagamaan Islam yang dikenal dengan falsafah “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah” (ABS-SBK), sehingga menimbulkan suatu keselarasan antara agama Islam dengan kebudayaan masyarakat. Walaupun masyarakat masih terpengaruh oleh budaya berkompetisi yang melekat pada diri mereka, tetapi tidak menghilangkan *esensi* sesungguhnya yang ada pada kegiatan *mauluik* tersebut, yaitu

pembacaan *dikie mauluik* (Zikir Maulud) pada kegiatan *malam naiak urang siak* (malam pemuka agama).

Dalam konteks keagamaan menghadirkan tradisi berzikir dan bersholawat, sebagai bentuk dari kesadaran masyarakat akan kebesaran Allah SWT, serta rasa syukur atas dilahirkannya Nabi Muhammad SAW di dunia (Suryanti, 2021:1). Sedangkan *bungo lado*, *tengkak* dan *malamang*, merupakan bentuk realitas kebudayaan masyarakat Pariaman dalam perayaan *mauluik*. Hubungan antara agama dan adat dalam tradisi Paduya dapat dilihat seperti gambar berikut:



Gambar 1. Percampuran Adat dan Agama
Keterangan:

A= Agama Islam

B = Adat/Kebudayaan

AB= Tarik ulur system agama dengan kebudayaan

Merujuk gambar di atas bisa dijelaskan bahwa terjadinya proses percampuran antara A dan B, sehingga menghasilkan suatu bentuk yang baru yaitu AB. Penjelasan bentuk Percampuran di atas merupakan persilangan dua unsur yang berbeda, yaitu unsur agama Islam dan kebudayaan masyarakat yang terdapat pada kegiatan *mauluik* sehingga terjadinya tarik ulur antara agama Islam dan kebudayaan masyarakat. Perihal tersebut mengungkap bahwa terjadinya akulturasi yang terjadi pada kegiatan *mauluik* di Kabupaten Padang Pariaman.

Bersumber dari fenomena *Paduya* tersebut yang mengandung nilai-nilai *sosial*, *kultur*, dan *religius*, sehingga pengkarya tertarik menjadikannya ide dalam pelahiran sebuah karya penciptaan komposisi musik

nusantara. Karya ini lebih menggambarkan bentuk *Paduya* masyarakat dalam perayaan *mauluik*, yang masyarakatnya masih tetap menjaga *esensi* dari kegiatan *mauluik* tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penciptaan

Pelahiran sebuah gagasan atau ide ke dalam bentuk karya seni, sangat memerlukan bakat dan imajinasi yang tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui serta pentingnya sebuah proses langkah kerja. Langkah kerja yang pengkarya gunakan akan pengkarya jelaskan ke dalam metodologi penciptaan berikut ini.

a. Studi Literatur

Studi kepustakaan berfungsi untuk mendapatkan data pendukung serta informasi tertulis yang terdapat pada jurnal, makalah, buku, dan laporan karya yang berhubungan dengan kebutuhan karya. Selanjutnya melakukan apresiasi karya komposisi musik berupa *audio* maupun *video* visual yang dianggap sesuai dengan karya yang akan dibuat.

Proses pelahiran sebuah karya seni, sangat membutuhkan apresiasi serta tinjauan karya guna mempekaya pengetahuan serta pengalaman. Tinjauan karya yang dilakukan yaitu melalui tulisan-tulisan ataupun laporan karya komposisi musik nusantara, antara lain sebagai berikut:

“*Badunie*” komposer Agung Perdana (2016), Karya ini berangkat dari fenomena kegiatan Buru Babi. Pada karya ini komposer membahas tentang peristiwa Buru Babi, yang mana pada peristiwa tersebut komposer menggambarkan *euforia* para pelaku Buru Babi ke dalam bentuk komposisi musik dengan menggunakan konsep flash mob musikal. Karya ini memiliki kesamaan dalam pemilihan fenomena, yaitu bentuk *euphoria* masyarakatnya tetapi secara konsep pelahiran karya memiliki Perbedaan dengan karya yang akan pengkarya ciptakan yaitu pengkarya akan menggunakan konsep hibrid musikal dalam melahirkan bentuk *euforia* masyarakat pada

perayaan *mauluik* di Kabupaten Padang Pariaman.

“Piaman Dalam Ritme” Komposisi musik Nusantara Inovatif Susandra Jaya (2011), bersumber dari fenomena *bajapuik* yang berasal dari daerah Pariaman. Penggarapan pada karya komposisi musik ini, Susandra Jaya mengaitkan beberapa materi musikal kesenian tradisi Pariaman yaitu *Gandang tambua*, *indang* dan *dampeang* yang digarap secara inovatif sedangkan pengkarya juga berangkat dari fenomena yang ada di daerah Pariaman yaitu kegiatan *mauluik*, Namun objek musikal yang di gunakan berbeda. Objek musikal yang pengkarya gunakan kesenian *talempong gandang lasuang* dan vokal *dikie mauluik*, yang mana kedua objek tersebut akan pengkarya gabungkan ke dalam bentuk penggarapan komposisi musik.

“Lasak Balenong Tau Agak” komposer Evaldo (2019), Karya yang bersumber dari fenomena supir travel dalam menjalankan tugas. Bagaimana fenomena dalam supir travel dalam mengatur pola kerjanya pada angkutan transportasi dengan menggunakan prinsip analogi musikal yang berasal dari ekstrasusikal, sedangkan karya “*euforia mauluik*” menggunakan konsep hibrid musikal yang juga menggunakan prinsip analogi musikal.

“Panukuak Sayuik Pambilai Lamah” komposer Vereki Martiano (2019), sebuah komposisi musik yang bersumber dari fenomena *Malam baretong*. *Malam baretong* merupakan salah satu kegiatan gotong royong dan sumbang-menyumbang untuk pesta perkawinan yang dilakukan pada saat menghitung uang dari para tamu yang hadir sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya. Sedangkan karya komposisi musik *euforia mauluik*, merupakan sebuah komposisi musik yang bersumber dari bentuk *euforia* masyarakat pada perayaan *mauluik* di Kabupaten Padang Pariaman.

“Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi” oleh Shin Nakagawa. Buku ini menjelaskan bahwa dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu

budaya musik. Hal ini bisa melalui pertukaran instrumen musik dimana instrumen tersebut tidak harus disertai dengan konsep lamanya (2000:19)

b. Observasi

Sebelum melakukan proses pembuatan karya, pengkarya terlebih dahulu melakukan observasi ke lapangan, yang mana hasil observasi tersebut bisa memperkuat ide dan gagasan pengkarya pada proses kelahiran karya. Observasi yang pengkarya lakukan yaitu dengan cara mengikuti proses kegiatan perayaan maulid nabi di kabupaten Padang Pariaman, melakukan wawancara dengan beberapa tokoh diantaranya: labay, buya, katik, tuangku dan panitia *mauluik*. Pengkarya juga melakukan diskusi dengan beberapa orang yang dianggap bisa membantu dalam memahami konsep ataupun secara kekaryaannya, diantaranya: dosen, senior-senior, dan juga teman-teman dikalangan akademisi.

c. Kerja Studio

Pada proses kerja studio, pengkarya awali dengan melakukan sesi diskusi serta memberikan pemahaman konsep kepada pendukung karya yang telah dipilih. Setelah itu pengkarya memulai dengan proses latihan dengan metode perbagian karya, nantinya masing-masing bagian karya akan dilakukan proses latihan jadwal secara terpisah. Pada proses latihan perbagian karya tersebut, diawali dengan eksplorasi bunyi serta mencari materi masing-masing bagian karya. Setelah perbagian karya sudah selesai, maka dilakukan latihan gabungan keseluruhan bagian karya, yang bertujuan untuk memaksimalkan keseluruhan karya, menyesuaikan teknik penyambungan antara suatu bagian karya dengan bagian selanjutnya, sehingga karya tersebut bisa menjadi satu kesatuan karya komposisi musik yang utuh.

d. Penyelesaian

Setelah proses karya komposisi musik sudah selesai dan dianggap sesuai dengan konsep yang diinginkan serta telah melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing, maka dilanjutkan dengan penyusunan jadwal ujian kelayakan karya, yang disaksikan oleh

dosen penguji dan dosen pembimbing karya. Setelah melalui tahap ujian kelayakan dilalui, maka dilakukan persiapan pertunjukan bersama tim produksi yang telah dibentuk. Seluruh tim produksi akan dikumpulkan dan dilakukan pembagian tugas pada masing-masing tim, dan juga mengatur segala kebutuhan yang sesuai dengan pertunjukan karya nantinya

2. Pendekatan

Bagian pertama pengkarya menggunakan garap pendekatan tradisi berdasarkan hal tersebut, pengkarya melakukan mengembangkan vokal dikie dengan tetap mempertahankan karakter dan bentuk dari vokal dikie tersebut, sehingga tidak lepas dari bentuk asli nya. Pendekatan ini digunakan agar suasana yang terdapat pada perayaan *mauluik* masih tetap bisa dirasakan melalui permainan *vokal dikie*.

Bagian kedua pengkarya menggunakan garap pendekatan reinterpretasi tradisi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh waridi :

“pendekatan ‘reinterpretasi’ yakni melahirkan kekayaan karawitan dengan cara menafsirkan kembali terhadap repertoar atau vokabuler-vokabuler musik yang telah ada. Sesuatu yang sudah ada diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya. Proses awalnya dilakukan dengan cara mencermati karya-karya yang ada, dihayati, diserap esensinya, kemudian diimajinasikan, dan dicari kemungkinan-kemungkinannya untuk diolah menjadi karya dalam wajah baru. Jadi, inti dari pendekatan ini adalah menafsir kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam kekayaan yang utuh, menarik, dan berwajah baru (Waridi, 2008: 294-295).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengkarya menjadikan prinsip runguih yang terdapat pada dikie sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan, runguih tersebut pengkarya tafsirkan kedalam bentuk permainan

eksplorasi bunyi pada instrument yang digunakan. Melalui permainan eksplorasi bunyi tersebut, pengkarya menafsirkan bentuk kesenjangan yang terjadi pada perayaan *mauluik*, dengan menggunakan teknik permainan tempo cepat, tempo bebas terikat, permainan tanya jawab dan tumpang tindih, serta permainan bebas dengan konsep individualis tanpa mempertimbangkan pemain yang lain, sehingga terjadinya benturan bunyi.

Bagian ketiga pengkarya menggunakan garap pendekatan world musik sebagai bentuk analogi *paduya* di perayaan *mauluik* kedalam bentuk permainan komposisi musik, dengan menggabungkan beberapa instrumen etnik dan dikolaborasikan dengan permainan *vokal dikie*. *Vokal dikie* tersebut pengkarya kembangkan dengan tetap mempertahankan karakter aslinya kepada bentuk komposisi musik kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Garapan Karya

Komposisi musik *paduya* dilahirkan kedalam bentuk tiga tema bagian karya yang berbeda, diantaranya: *sabiduak-sadayuang*, *senjang* dan *alek*. Setiap tema bagian karya memiliki arti dan makna tersendiri, sehingga pengkarya menggunakan pendekatan garap yang berbeda pada setiap bagian karya.

Bagian pertama pengkarya memberikan tema *sabiduak-sadayuang*, yang artinya kekompakan, gotong royong dan semangat. Pada bagian ini pengkarya menganalogikan kekompakan, gotong-royong dan semangat yang terdapat pada diri masyarakat dalam perayaan *mauluik* kepada bentuk permainan vokal dikie, batuang, dulang, dan piriang.

Bagian kedua pengkarya memberikan tema *senjang*, hal itu dikarenakan pengkarya melihat adanya ketidak sesuaian yang terjadi pada perayaan *mauluik* di Kabupaten Padang Pariaman, diantaranya: sifat berkompetisi masyarakat, kesenjangan sosial dan munculnya sifat riya' masyarakat. Ketidak sesuaian tersebut pengkarya hadirkan kedalam permainan komposisi musik dengan bentuk permainan eksplorasi bunyi.

Karya bagian ketiga, pengkarya memberikan tema *alek*. *Alek* artinya pesta atau perayaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. *Alek* sangat identik dengan ekspresi kebahagiaan masyarakat, dikarenakan *alek* biasanya dilakukan ketika ada moment-moment tertentu dalam kalangan masyarakat. Salah satu penyebab adanya *paduya* masyarakat yang terjadi pada perayaan *mauluik*, dikarenakan kebahagiaan dan antusias masyarakat dalam menyambut *bulan mauluik*.

Bentuk Karya Seni

a. Struktur Karya Seni

1). Karya bagian Sabiduak-sadayuang

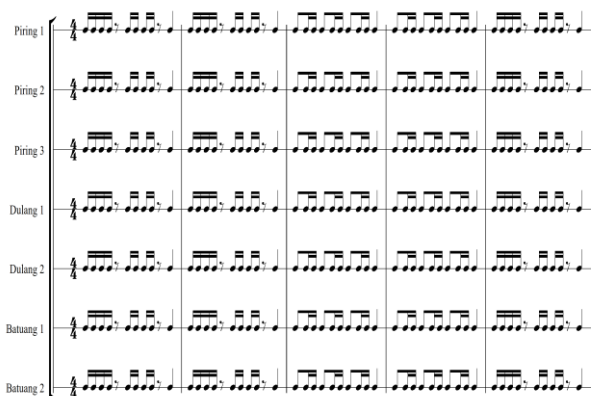
Vokal *dikie* bersautan yang dimainkan oleh dua orang pemain, menjadi awal dalam permainan karya bagian satu, dan permainan tersebut dimainkan dengan cara saling mengikuti antara kedua pemain dari luar panggung.

- Vokal *dikie* free : *nggoo.... oooi... oho'onggo... oooiii*

Setelah itu dilanjutkan dengan permainan vokal secara bersama yang dilakukan oleh semua pemain dari luar panggung, dengan menggunakan karakter vokal yang lunak.

- Vokal bersama : *Onngo'.. onngo... hoi.. 3x*
- Vokal bersama : *Onngooo...hoi... 2x*

Lalu, semua pemain memainkan pola ritme unisono menggunakan beberapa instrument, diantaranya: tiga piring, dua bambu, dan dua dulang.



Notasi 1. Pola Ritme

Instrumen Musik

Setelah permainan *unisono* tersebut, dilanjutkan dengan permainan vokal lirih secara bersamaan.

- Vokal bersama : *Oho'onggoo... oooi 2x*
- Vokal *dikie* free : *nggoo.... oooi... oho'onggo... oooiii*

Permainan vokal di atas, diakhiri dengan vokal rampak yang memakai aksentuasi irama, dan setelah itu dilanjutkan dengan permainan pola rampak pada instrumen. Permainan dilanjutkan dengan vokal tanya jawab antara pemain, dengan dua jenis karakter vokal yang berbeda.

- Vokal *dikie* 1 : *oho'onggoo...*
- Vokal *dikie* 2 : *onggo'i*

Permainan vokal tanya jawab tersebut dilanjutkan dengan isian vokal yang dilakukan oleh dua orang pemain, sehingga vokal tanya jawab tersebut, menjadi alas dalam permainan vokal yang dilakukan oleh dua orang pemain

- Vokal jalan : *eee'eehe'ehenggee... ehe'e..ehe...nggee....*

Setelah permainan vokal di atas, dilanjutkan dengan permainan tiga jenis irama vokal yang berbeda secara bergantian, diantaranya:

- Vokal *dikie* 1 : *engge'enggei 3x e'e engge'enggei*
- Vokal *dikie* 2 : *aaaa'eenggaaiii... aaa'eenggeiiii*
- Vokal *dikie* 3 : *ngai yungga 3x onngo'onggoi*

Permainan vokal diatas menjadi akhir pada karya bagian satu dan dilanjutkan dengan karya bagian kedua dengan tema senjang.

2). Karya bagian Senjang

Permainan dulang yang dipukul, menjadi awal dari karya yang bertema senjang dan dilanjutkan oleh seluruh instrument dengan bentuk permainan eksplorasi selama beberapa saat, dan diakhiri dengan bunyi yang dihasilkan oleh instrument erhu. Instrumen erhu mengambil alih permainan dengan bentuk eksplorasi bunyi tunggal, lalu diakhiri dengan

permainan tanya jawab antara instrument erhu dengan instrument yang lain.

Selanjutnya munculah permainan vokal dengan bentuk bunyi rendah menuju bunyi tinggi dan bunyi tinggi menuju bunyi rendah.

- Vokal : nggoo.....

Permainan vokal tersebut diakhiri oleh bunyi yang dihasilkan oleh piano dan melodi accordion, dengan karakter melodi yang rapat. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan dulang yang membentuk tempo baru, dan diisi oleh permainan tanya jawab antara accordion, piano dan erhu.

Selanjutnya munculah permainan melodi yang dimainkan oleh acordion, piano dan erhu, lalu permainan dilanjutkan dengan melodi tunggal oleh piano serta permainan tanya jawab antara erhu dan *accordion* dengan menggunakan tempo yang berbeda setiap instrument.



Notasi 2. Pola Melodi Akordion, Piano dan Erhu

Permainan notasi di atas, dilakukang secara berulang-ulang dan menggunakan tempo yang semakin cepat, sehingga menjadi akhir pada tema karya senjang.

3). Karya Bagian Alek

Karya yang bertema *alek* ini, diawali dengan permainan free yang dilakukan oleh pemain gambus, dengan wilayah eksplorasi tangga nada minor harmonis. Selanjutnya diisi oleh permainan free dari saxsophone dan pupuik lambok, sehingga ketiga permainan instrument tersebut saling bereksplorasi dalam wilayah nada minor harmonis. Permainan free yang dilakukan oleh tiga instrument tersebut, dilanjutkan dengan vokal dikie yang dimainkan

oleh dua orang pemain dengan konsep saling mengikuti, menggunakan bentuk lirik sebagai berikut :

- Vokal dikie : *eheenggooooo..... oo..ho..onggoo.....*

setelah itu dilanjutkan dengan permainan pola melodi gambus, yang dimainkan secara berulang-ulang dan dilanjutkan dengan permainan vokal dikie yang telah dikembangkan dengan bentuk pengembangan secara tempo dan irama.

- Vokal dikie : *engge he..engge he. Engge hengge ehengge.. 4x*

Kemudian vokal di atas dikembangkan melalui permainan instrumen boya dan talempong dengan bentuk permainan paralel dan dilanjutkan dengan permainan solo oleh suling dan gambus, lalu dilanjutkan dengan permainan vokal tanya jawab dengan membentuk dua kelompok vokal, diantaranya:

- Vokal dikie 1 : *nggo' nggo*

- Vokal dikie 2 : *ngge'ehengge*

Permainan vokal dikie tersebut, dimainkan dengan teknik dari jarang ke rapat dan dilanjutkan dengan permainan instrument EDM yang digabungkan dengan permainan vokal dikie di atas.

Pada saat permainan vokal dan EDM berjalan, terdapat pengisian pola melodi dan pola perkusi, yang dilakukan beberapa instrument, diantaranya: drum, boya, telompong, gitar elektrik dan brass.

Permainan dilanjutkan dengan permainan tunggal saxsophone dan pupuik lambok yang bermain secara free dengan mengacu kepada bentuk irama vokal dikie.

- Vokal dikie 1 : *angalaaah.... Iyo angalah 2x*

- Vokal dikie 2 : *e'ehe..ehe..ehe..e'ehe..ehe..ehe.*

Permainan vokal di atas kemudian ditransformasi kepada permainan instrumen, dengan pengembangan melodi dan tempo, serta memberikan harmoni pada alur melodi tersebut, lalu dilanjutkan permainan unisono sebagai jembatan menuju permainan solo session.

Solo session dimainkan oleh beberapa instrumen melodis, diantaranya: keyboard, gambus, talempong, boya, dan kompang. Setiap waktu solo session yang dimainkan, para pemain bermain sangat bebas berdasarkan kemampuan skill yang dimilikinya, sehingga pemain tersebut lebih menonjol dari pemain yang lain. Dalam permainan solo session tersebut, juga terdapat permainan vokal yang mengirinya, dan Setiap peralihan antar solo session dihadirkan juga permainan unisono sebelumnya. Setelah permainan unisono terakhir, dilanjutkan dengan melodi gambus dan bass yang membentuk tempo baru dan lebih cepat dari sebelumnya.

Bagian ini merupakan puncak dari permainan karya alek, sehingga tempo yang dimainkan merupakan jenis tempo dari lambat ke cepat, dan diakhir permainan dihadirkan permainan vokal dan permainan aksen rampak seluruh instrumen dengan dua kali pengulangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Euforia dalam perayaan *mauluik* bagi masyarakat biasa disebut dengan istilah *Paduya*. *Paduya* merupakan bentuk antusias masyarakat dalam perayaan *mauluik* di kabupaten *Padang Pariaman*, sehingga bentuk paerayaan *mauluik* di Kabupaten *Padang Pariaman* khususnya Nagari Lareh Nan Panjang, sangat jauh berbeda dari bentuk perayaan *mauluik* yang ada di daerah lain, khususnya wilayah Sumatera Barat.

Munculnya *Paduya* pada perayaan *mauluik* tersebut, dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya: perasaan senang masyarakat dalam menyambut *bulan mauluik*, bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, bentuk rasa sayang masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW, bentuk totalitas dan loyalitas masyarakat untuk mensukseskan kegiatan *mauluik* serta adanya jiwa berkompetisi yang ada pada diri masyarakat tersebut.

Bagian pertama pengkarya memberikan tema *sabiduak-sadayuang*, yang artinya kekompakan, gotong royong dan semangat.

Dalam penggarapan pengkarya menggunakan pendekatan tradisi. Bagian kedua pengkarya memberikan tema *senjang*, hal itu dikarenakan pengkarya melihat adanya ketidak sesuaian yang terjadi pada perayaan *mauluik* di Kabupaten *Padang Pariaman*, diantaranya: sifat berkompetisi masyarakat, kesenjangan sosial dan munculnya sifat riya' masyarakat. Proses kelahiran karya bagian kedua, pengkarya menggunakan pendekatan reinterpretasi. Karya bagian ketiga, pengkarya memberikan tema *alek*. Pada bagian ketiga ini, pengkarya menghadirkan bentuk *paduya* ke dalam permainan komposisi musik yang energik sebagai bentuk semangat masyarakat dengan menggunakan pendekatan world musik. Dalam pendekatan world music ini, pengkarya menggunakan format band combo yang dikolaborasikan dengan beberapa instrument etnik, diantaranya: gitar elektrik, bass elektrik, drum set, keyboard, gambus selodang, brass, kompang, boya, talempong, pupuik lambok, dizi, launchpad midi controller, erhu, dan permainan vokal.

Saran

Dalam perayaan *mauluik* sebaiknya dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik menurut ajaran islam. Diharapkan agar tidak berlebih-lebihan, karna sesuatu yang berlebihan tidak disukai oleh Allah SWT, tetapi tidak melupakan identitas budaya kita yang sesungguhnya. Sebagaimana ungkapan Minang "*Dunia dikaja akhiraik iyo juo*".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Evaldo, E. 2019. "Komposisi Lasak Balenong Tau Agak". *MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL*, 1(2) , 218-229.
- [2] Jaya, Susandra, 2011, "Piaman Dalam Ritme". *Laporan Karya Seni*. Pascasarjana ISI Surakarta.
- [3] KBBI, "Arti Kata Euforia", diakses dari <https://kbbi.web.id/euforia.html> (10 Maret 2021).
- [4] Martiano, Vereki. 2019. "Panukuak Sayuik Pambilai Lamah". *Laporan Karya Program Pasca Sarjana ISI Padang Panjang*.

- [5] Nakagawa, Shin, 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Ethnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- [6] Suryanti. 2012. Menggali makna Maulid Nabi di *Padang Pariaman* Sumatera Barat. *Jurnal Panggung*. Vol. 22 (4).
- [7] Perdana, Agung, 2016. “Badunie”. *Laporan Karya Seni: Program Penciptaan Pasca Sarjana* ISI Padangpanjang.
- [8] Waridi, 2008. *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Etnoteater Publisher dengan BACC Kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta.